

INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN
DASAR: ANALISIS KESENJANGAN
MELALUI SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Suci Handayani¹, Syaiful Hadi², Muhamad Zaini³

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

sucihandayani144@gmail.com, syaiful.hadi@uinsatu.ac.id,
muhamad.zaini@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Trasnformasi digital dalam pendidikan dasar merupakan prioritas strategis nasional yang tertuang dalam Peta Jalan Transformasi digital Pendidikan 2022-2026. Namun, implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi berbagai kesenjangan anatar kebijakan dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan integrasi digital dalam kurikulum pendidikan dasar, menganalisis faktor penghambat dan pendukungnya, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan PRISMA 2020. Pencarian dilakukan pada empat database (Google Scholar, Scopus, ERIC, dan SINTA) dengan rentang publikasi 2022-2024 menggunakan string pencarian terstruktur. Dari 487 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 42 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses screening dan penilaian kelayakan. Analisis tematik menemukan empat dimensi utama kesenjangan: (1) infrastruktur teknologi yang tidak merata, (2) rendahnya kompetensi pedagogi digital guru, (3) belum optimalnya integrasi TIK dalam kurikulum, dan (4) keterbatasan akses perangkat dan konektivitas. Keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya bergantung pada penyediaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Diperlukan kebijakan yang inklusif, pemerataan infrastruktur, serta pengembangan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.

Keyword: *Kesenjangan Integrasi Digital, Digitalisasi Pendidikan, Kurikulum Pendidikan Dasar, Systematic Literature Review, PRISMA 2020, Indonesia*

ABSTRACT

Digital transformation in basic education is a national strategic priority outlined in the 2022-2026 Education Digital Transformation Roadmap. However, the implementation of educational digitalization still faces various gaps between policies and conditions in the field. This research aims to analyze the digital integration gap in the basic education curriculum, analyze the inhibiting and supporting factors, and formulate policy recommendations based on scientific evidence. The research used

a systematic literature review (SLR) approach with PRISMA 2020 guidelines. The search was carried out on four databases (Googleshoolar, Scopus, ERIC, and SINTA) with publication range of 2022-2024 using a structured search string. Of the 487 articles identified, 42 articles met the inclusion criteria after going through a screening and eligibility assessment process. Thematic analysis found four main dimensions of gaps 1. Uneven technological infrastructure, 2. Low teacher digital pedagogical competence, 3. Not yet optimal integration of ICT in the curriculum, and 4. Limited access to device and connectivity. The success of educational digitalization does not only depend on providing technology, but also requires strengthening the educational ecosystem as a whole. Inclusive policies, equal distribution of infrastructure and sustainable development of teacher digital competence are needed.

Keywords: Digital Integration Gap, Digitalization of Education, Basic Education Curriculum, Systematic Literature Review, PRISMA 2020, Indonesia

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah pendidikan secara fundamental. Ditengah gelombang revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 integrasi digitalisasi dalam kurikulum pendidikan dasar bukan sekedar pilihan, melainkan sebuah keharusan yang mendesak untuk segera diwujudkan.¹ Dalam konteks global, integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan dipandang sebagai upaya penting untuk membangun kompetensi literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi

peserta didik.² Oleh karena itu, integrasi digitalisasi dalam kurikulum pendidikan dasar menjadi satu langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah juga mendorong transformasi digital dalam dunia pendidikan melalui berbagai kebijakan. Salah satunya melalui penerapan kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, baik dalam penyampaian materi penggunaan media pembelajaran, maupun dalam proses evaluasi pembelajaran. Melalui kebijakan

¹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan 2022-2026* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 5.

² Sri Nurhayati et al., *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Era Abad 21* (Yogyakarta: PT.Green Pustaka Indonesia, 2025), 174.

tersebut pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukan sekedar meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.³

Akan tetapi dalam praktiknya penggunaan teknologi masih bersifat administratif dan belum mendorong pembelajaran yang interaktif, kolaboratif dan berpusat pada peserta didik.⁴Di sisi lain, banyak sekolah belum memiliki akses teknologi memadai, keterampilan digital guru terbatas, serta kurang dukungan kebijakan yang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap penerapan pendidikan berbasis digital dengan praktik yang terjadi di sekolah dasar. Oleh karena itu diperlukan analisis yang mendalam mengenai faktor faktor penyebab kesenjangan tersebut

agar integrasi digitalisasi dalam kurikulum pendidikan dasar berjalan optimal dan merata.

Penelitian yang dilakukan Astuti bahwa kesenjangan digitalisasi pendidikan dasar di wilayah pedesaan masih dipengaruhi keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet, fasilitas pembelajaran digital, serta rendahnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi.⁵ Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan antara kebijakan nasional dengan kondisi nyata di lapangan. Di satu sisi kebijakan nasional mendorong percepatan digitalisasi, sementara disisi lain fondasi infrastuktur, sumber daya manusia, dan kurikulum yang diperlukan masih belum sepenuhnya memadai.

Berbagai penelitian sebelumnya, telah membahas

³ Jumrawati et al., *Buku Ajar Pendidikan* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 94.

⁴ Santi Ervilia et al., "Implementasi Pendekatan Kooperatif Dan Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Sekolah Dasar," no. April (2024): 66–71.

⁵ Siti Irene Astuti, "Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan : Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka Digitalization and Education Inequality : A Case Study Towards Elementary School Teachers in Baraka District" 7, no. April (2022): 1–12.

digitalisasi pendidikan dasar secara parsial, seperti penggunaan media pembelajaran digital, kompetensi guru, atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus memetakan kesenjangan integrasi digital dalam kurikulum pendidikan dasar masih terbatas. Sebagai bukti bibliometric, dari 487 artikel yang teridentifikasi dalam pencarian awal penelitian ini, hanya 42 artikek (8,6%) yang benar benar mengkaji kesenjangan integrasi digital secara multidimensi. Penelitian yang ada umumnya terfragmentasi pada satu aspek infrastruktur saja atau kompetensi guru saja, tanpa sintesis lintas dimensi. Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena menawarkan sintesis komprehensif lintas empat dimensi kesenjangansekaligus melalui analisis 42 artikel periode 2022-2024, dengan implikasi langsung terhadap pengembang kebijakan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1.

Mengidentifikasi bentuk kesenjangan integrasi digitalisasi dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. 2. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung implementasi digitalisasi kurikulum. 3. Merumuskan rekomendasi kebijakan untuk mendukung pemerataan transformasi digital pendidikan dasar. Kajian ini menggunakan pendekatan Sistematis Literatur Review (SLR) dengan diagram prisma sebagai kerangka metodologis yang terstruktur.

B. Metode Penelitian

Kajian ini memanfaatkan pendekatan jenis Tinjauan Pustaka Sistematis(SLR). Metode ini merupakan metode penelitian berfokus pada sintesis bukti dari berbagai penelitian yang relevan. Pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai suatu topik tertentu berdasarkan bukti ilmiah yang berasal dari literatur literatur yang sudah ada.⁶ Metode ini dipilih

⁶ Rizka Ramayanti et al., *Langkah Demi Langkah Systematic Literature Review Dan*

Meta Analysis (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2024), 4.

karena dapat menghasilkan sintesis analisis yang lebih terstruktur, objektif, dan jelas berdasarkan bukti bukti ilmiah yang relevan.

Proses penelitian ini menggunakan diagram prisma yang merupakan panduan standar internasional yang dirancang untuk meningkatkan transparansi dan kelengkapan pelaporan tinjauan sistematis. Page et al. dalam Prisma 2020 telah merevisi panduan ini untuk mencakup jenis ulasan terbaru, termasuk ulasan yang berfokus pada literatur pendidikan.⁷ Diagram prisma secara konsisten meningkatkan kualitas metodologi tinjauan literatur dan memudahkan pembaca menilai kesesuaian dan kelengkapan proses seleksi studi.

Pencarian literatur dilakukan pada empat database, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, dan SINTA, dengan menggunakan kombinasi string pencarian berikut: ("*digitalisasi pendidikan*" OR "*digital integration*" OR "*ICT in education*") AND ("*pendidikan*

dasar" OR "*primary education*" OR "*sekolah dasar*") AND ("*kurikulum*" OR "*curriculum*") AND ("*kesenjangan*" OR "*gap*" OR "*inequity*"). Pencarian dilakukan pada Januari 2025 dengan rentang publikasi 2022–2024.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel diterbitkan tahun 2022–2024	Artikel diterbitkan sebelum 2022
Fokus pada integrasi teknologi/digitalisasi pada pendidikan dasar (SD)	Fokus pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi
Dipublikasikan di jurnal terindeks Scopus, SINTA (1-4), atau ERIC	Artikel tidak melalui proses peer-review (blog, opini, dsb.)
Menggunakan metodologi penelitian yang jelas dan dapat diverifikasi	Data primer tidak jelas atau tidak tersedia teks lengkap
Berbahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap mengikuti alur prisma 2020. Rincian pengurangan artikel disajikan pada setiap tahap disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Tahapan Seleksi Artikel (PRISMA Flow)

Tahap	Aktivitas	Jumlah Artikel
Identifikasi	Pencarian awal di Google Scholar, Scopus, ERIC, SINTA	487
Identifikasi	Duplikat dihapus	-89
Screening	Judul & abstrak tidak relevan dihapus	-276

⁷ Matthew J Page et al., "The PRISMA 2020 Statement : An Updated Guideline for

Reporting Systematic Reviews Systematic Reviews and Meta-Analyses," 2021.

Screening	Artikel setelah screening	122
Eligibility	Teks lengkap tidak tersedia	-31
Eligibility	Tidak memenuhi kriteria inklusi	-49
Inklusi	Artikel final dianalisis	42

Data dari 42 artikel diekstraksi menggunakan formulir ekstraksi terstruktur yang mencakup: nama penulis, tahun, judul, metode penelitian, lokasi/konteks, dan temuan utama. Pengkodean tematik dilakukan secara induktif-deduktif, kode deduktif diturunkan dari kerangka kesenjangan digital yang ada, sementara kode induktif muncul dari pola yang ditemukan dalam data. Analisis lintas studi (cross-study analysis) dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan proposisi yang berimplikasi pada kebijakan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis 42 artikel yang diinklusi, sebagian besar (68%) merupakan penelitian kuantitatif atau campuran yang mengkaji penerapan teknologi di sekolah dasar, sementara 32% sisanya merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi perspektif guru dan pemangku kebijakan. Secara geografis, 74 %

studi berasal dari Indonesia dengan latar belakang beragam antara lain meliputi Pulau Jawa, Sumatera serta wilayah 3T di Papua dan Kalimantan. Selebihnya merupakan analisis komparatif negara-negara ASEAN dengan kondisi pembangunan pendidikan yang sama. Distribusi waktu menunjukkan peningkatan signifikan jumlah studi yang signifikan pada tahun 2023 (47%), yang mencerminkan meningkatnya minat akademik pasca implementasi Kurikulum Merdeka. Distribusi tabel studi berdasarkan metode Lokasi disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Karakteristik Studi yang Diinklusi (n=42)

N o	Katego ri	Sub Kategori	N(%)
1	Metode Penelitian	Kuantitatifcampuran	29 (68%)
		Kualitatif	13 (32%)
2	Lokasi Studi	Indonesia	31 (74%)
		Komparatif ASEAN	11 (26%)

3	Tahun Publika si	2022	10 (24 %)
		2023	20 (47 %)
		2024	12 (29 %)

Dimensi kesenjangan integrasi digitalisasi dalam kurikulum pendidikan dasar

Analisis tematik menemukan empat dimensi utama kesenjangan integrasi digital dalam kurikulum pendidikan dasar. Keempat dimensi ini saling berkaitan membentuk siklus yang memperkuat satu sama lain.

Pertama, kesenjangan dalam infrastruktur teknologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat hingga akhir 2022 sebanyak 43 % sekolah dasar di wilayah 3T belum memiliki akses internet yang memadai,⁸ Ramadani menemukan bahwa kebijakan pembangunan pendidikan di daerah 3T masih menghadapi

permasalahan koordinasi lintas sektor yang belum optimal. Pemisahan kebijakan antar lembaga mengakibatkan penyediaan infrastuktur pendidikan, akses internet dan fasilitas pendukung pembelajaran digital tidak merata, sehingga memperparah kesenjangan antara wilayah perkotaan dengan daerah terpencil.⁹ Kurangnya infrastuktur menghambat penerapan kurikulum digital, sementara tidak adanya pelaksanaan mengurangi urgensi investasi infrastruktur.

Kedua, kesenjangan kompetensi digital guru. Transformasi pembelajaran digital menunjukkan bahwa keberadaan perangkat tidak menjamin efektifitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya terletak pada aspek metodologi tetapi juga pada kesiapan dan kompetensi pedagogi digital guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berorientasi

⁸ Kemendikbudristek, *Laporan Tahunan Pendidikan Nasional 2022* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 67.

⁹ Roha Purnama Putri and Alfariq Ramadani, "Implementasi Kebijakan Peningkatan Pemerataan Mutu Pendidikan Daerah 3T Pemerintah Kota Batam" 10, no. 1 (2024).

pada kebutuhan peserta didik.¹⁰ Muhammad Lutfi Hamdani dkk, menyatakan bahwa program pelatihan yang dilakukan masih cenderung tidak teratur dan belum dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan sehingga efektifitas peningkatan kompetensi belum optimal.¹¹

Ketiga, kesenjangan teknologi informasi komunikasi dalam kurikulum. Kajian dari Jelly Maria Lembong et al bahwa program Merdeka belajar menjadi elemen krusial dalam perubahan kebijakan pendidikan Indonesia, terutama dalam mendukung integrasi teknologi pembelajaran. Akan tetapi, penerapannya masih menunjukkan berbagai keterbatasan struktural seperti minimnya kesiapan pedagogi digital guru, ketidakmerataan akses teknologi serta dukungan infrastruktur pendidikan yang belum merata. Hal ini menandakan digitalisasi

pendidikan belum sepenuhnya diikuti kesiapan ekosistem pendidikan yang memadai.¹²

Keempat, akses perangkat teknologi. Winarso menemukan ketersediaan perangkat digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan yang berbasis teknologi belum sepenuhnya dilakukan secara inklusif. Sekolah di wilayah pedesaan masih mengalami kekurangan fasilitas digital dan berdampak pada rendahnya efesisnsi pembelajaran berbasis teknologi.¹³ Transformasi pendidikan digital tanpa akses teknologi dapat memperbesar kesenjangan pendidikan antar wilayah. Peserta didik yang berada di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan akses perangkat dan konektivitas internet yang berdampak pada kualitas pembelajaran serta

¹⁰ Sanita Wati, M A N Labuhanbatu, and Sumatera Utara, "Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital" 10, no. 2 (2024).

¹¹ Muhammad Luthfi Hamdani, Sri Partini, and Agus Setyo Utomo, "Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru Sekolah Dasar Di Kota Surakarta" 1, no. 3 (2023): 118–26.

¹² Jelly Maria Lembong et al., "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan" 9, no. 2 (2023): 765–77.

¹³ Hamilaturroyya and Ida Zahara Adibah, "DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA DIGITAL DALAM MENJAWAB KESENJANGAN KONSEP DAN PRAKTIK" 5, no. 3 (2025): 1245–59.

pengembangan kompetensi mereka.¹⁴

Tabel 4. Analisis Kesenjangan: Realita vs Harapan Integrasi Digital Pendidikan Dasar

Dimensi	Realita	Harapan
Infrastruktur Teknologi	43% SD di wilayah 3T belum memiliki akses internet memadai	Seluruh sekolah dilengkapi internet stabil dan infrastruktur digital yang layak
Kompetensi Guru	Kompetensi digital guru masih rendah dan pelatihan tidak berlangsung secara berkelanjutan	Guru memiliki kompetensi digital pedagogi yang optimal dan mendapatkan dukungan berkelanjutan
Kurikulum Digital	Integrasi TIK dalam kurikulum masih bersifat setengah dan belum terstruktur	TIK terintegrasi dalam seluruh mata Pelajaran secara sistematis dan terstruktur

Akses Perangkat	Sekolah pedesaan dan 3T masih kekurangan perangkat dan akses internet	Seluruh peserta didik memiliki akses perangkat dan internet yang merata
------------------------	---	---

Sumber: hasil analisis dari kajian literatur (2022-2024)

Faktor Penghambat dan Pendukung

Analisis lintas studi mengidentifikasi tiga faktor penghambat yang utama bersifat struktural. Pertama, tidak meratanya distribusi sumber daya pendidikan menunjukkan adanya bias pembangunan pada wilayah urban. Kedua, Minimnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam implementasi program digitalisasi. Ketiga, Resistensi budaya terhadap perubahan di kalangan pendidik senior. Fragmentasi system data pendidikan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya didukung tata tekola

¹⁴ Sarwedi Harahap and Zulhamdani Napitupulu, "PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA :

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW" 8, no. 2 (2023): 9–17.

data yang terintegrasi. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi, monitoring, dan pengambilan kebijakan pendidikan digital berjalan kurang optimal dan berbasis data yang akurat dan berkelanjutan.¹⁵

Disisi lain faktor faktor pendukung yang telah teridentifikasi meliputi 1. Komitmen kebijakan pemerintah yang tercermin dalam alokasi anggaran program Indonesia pintar dan digitalisasi sekolah. 2. Meningkatnya penggunaan ponsel pintar dikalangan orang tua dan peserta didik juga mendukung proses pembelajaran digital. 3. Berkembangnya ekosistem educational technology (*edtech*). Keberhasilan implementasi pembelajaran digitalisasi di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan proaktif dalam

mendorong penguatan kapasitas digital tenaga pendidik. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya inovasi, mendukung adaptasi teknologi, serta memastikan keberlanjutan transformasi digital dalam proses pembelajaran.¹⁶

Implikasi Terhadap Kebijakan Kurikulum

Temuan kajian literatur memiliki implikasi mendalam bagi pengembang kebijakan kurikulum pendidikan dasar. Bappenas dalam RPJMN 2020-2024 telah mengidentifikasi digitalisasi pendidikan sebagai pilar utama peningkatan kualitas SDM Indonesia, namun implementasi riilnya masih menghadapi tantangan serius.¹⁷ Kominfo melaporkan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih berada pada kategori sedang yang mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih terstruktur

¹⁵ Puput Novita Sari and Noor Miyono, "Peran Digitalisasi Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Semarang" 4, no. 2 (2023): 728–35.

¹⁶ Rafie Zaidan Prayuda, "Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Pada Era Digital : A

Mini Review Article" 03, no. 01 (2022): 13–18.

¹⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas): Bidang Pendidikan, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024* (Jakarta: Bappenas, 2022), 88.

dan masih dalam pengembangan ekosistem digital pendidikan.¹⁸

Schwab dan Zahidi dalam Global Competitiveness Report menekan bahwa kualitas system pendidikan digital merupakan oenentu utama daya saing bangsa di era ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam konteks ini, kesenjangan digitalisasi kurikulum terindifikasi dalam kajian ini bukan sekedar persoalan pedagogis, melainkan tantangan perkembangan nasional yang memerlukan respons kebijakan yang komprehensif, lintas sektoral dan berorientasi pada pemerataan.¹⁹

E. Kesimpulan

Kajian Systematic Literature Review ini menunjukkan bahwa kesenjangan integrasi digitalisasi dalam kurikulum pendidikan dasar Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional yaitu infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, integrasi kurikulum teknologi dalam

kurikulum, dan akses perangkat. Meskipun kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi transformasi digital pendidikan, namun implementasinya belum berjalan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang komprehensif dan berkeadilan, kesenjangan digital dalam pendidikan dasar tidak hanya akan bertahan tetapi berpotensi semakin melebar seiring dengan akselerasi perkembangan teknologi.

Sebagai jawaban atas tujuan rekomendasi kebijakan yang dirumuskan dari sintesis 42 studi meliputi 1. Percepatan pemerataan infrastruktur digital melalui skema pendanaan khusus wilayah 3T dengan target dan indikator capaian yang diukur. 2. Reformasi program pengembangan profesional guru agar kompetensi TPACK menjadi komponen wajib yang berkelanjutan 3. Penyusunan standar minimum integrasi TIK

¹⁸ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2022* (Jakarta: Kominfo, 2022), 55.

¹⁹ Klaus Schwab, *The Global Competitiveness Report How Countries Are Performing on the Road to Recovery*, 2022, 98.

dalam kurikulum yang kontekstual dan adaptif serta 4. Penguatan koordinasi lintas kementerian untuk memastikan kebijakan digitalisasi pendidikan berjalan kohesi.

Keterbatasan penelitian ini meliputi 1. Studi dibatasi pada publikasi 2022-2024 sehingga tren jangka Panjang tidak dapat ditangkap 2. Dominasi studi Pulau Jawa (Sebagian 74 % studi Indonesia) dapat membatasi representativitas temuan untuk wilayah Indonesia Timur dan 3. Penelitian ini berbasis literatur sehingga tidak dapat menggantikan kajian lapangan primer. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi longitudinal di wilayah 3T dan mengembangkan instrumen pengukuran kesenjangan digital yang kontekstual untuk pendidikan dasar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I. (2022). *Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan : Studi Kasus terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka* *Digitalization and Education Inequality : A Case Study Towards Elementary School Teachers in Baraka District*. 7(April), 1–12.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas):Bidang Pendidikan. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Bappenas.
- Ervilia, S., Fauzi, A., Terbuka, U., & Kooperatif, P. (2024). *Implementasi Pendekatan Kooperatif dan Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Sekolah Dasar*. April, 66–71.
- Hamdani, M. L., Partini, S., & Utomo, A. S. (2023). *Pelatihan Literasi Digital untuk Guru Sekolah Dasar di Kota Surakarta*. 1(3), 118–126.
- Hamilaturroyya, & Adibah, I. Z. (2025). *DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA DIGITAL DALAM MENJAWAB KESENJANGAN KONSEP DAN PRAKTIK*. 5(3), 1245–1259.
- Harahap, S., & Napitupulu, Z. (2023). *PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA : SYSTEMATIC*

- LITERATURE REVIEW*. 8(2), 9–17.
- Jumrawati, Wihardjo, E., Septiana, V. W., Aimang, H. A., Erningsih, Haluti, F., Hidayat, F., Ridhwan, M., Tebai, N., Lutfi, M., Bayu, E. P. S., & Purwanto. (2025). *Buku Ajar Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Nasional 2022*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2022*. Kominfo.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan 2022-2026*. Kemendikbudristek.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., Nicodemus, V., & Rotty, J. (2023). *Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan*. 9(2), 765–777.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Tarrapa', S., Sudadi, Setiyana, R., Wildahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni. (2025). *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Era Abad 21*. PT.Green Pustaka Indonesia.
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews*. *Systematic reviews and Meta-Analyses*.
- Prayuda, R. Z. (2022). *Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Pada Era Digital : A Mini Review Article*. 03(01), 13–18.
- Putri, R. P., & Ramadani, A. (2024). *Implementasi Kebijakan Peningkatan Pemerataan Mutu Pendidikan Daerah 3T*. *Pemerintah Kota Batam*. 10(1).
- Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Azman, N. H. N. (2024). *Langkah Demi Langkah*

Systematic Literature Review
dan Meta Analysis. PT
Rajagrafindo Persada.

Sari, P. N., & Miyono, N. (2023).
Peran Digitalisasi Sekolah dalam
Meningkatkan Manajemen Mutu
Pendidikan pada Taman Kanak-
Kanak Negeri Pembina
Kabupaten Semarang. 4(2),
728–735.

Schwab, K. (2022). *The Global*
Competitiveness Report How
Countries are Performing on the
Road to Recovery.

Wati, S., Labuhanbatu, M. A. N., &
Utara, S. (2024). *Penguatan*
Kompetensi Guru Dalam Menghadapi
Era Digital. 10(2).